

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Edupreneurship

1. Pengertian Edupreneurship

Edupreneurship merupakan gabungan dari dua istilah yaitu *education* dan *enterpreneurship*. Istilah ini merujuk pada proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang wirausaha, baik melalui teori maupun praktik (Bradley Setiyadi, S.Pt., 2023). Menurut Mugiarto, (2023) *edupreneurship* adalah pendidikan yang menggabungkan kewirausahaan dengan tujuan memberikan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau layanan yang bermanfaat. Program ini bertujuan untuk mencetak individu yang kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, dan mampu melihat peluang.

Edupreneurship tidak hanya bertujuan menciptakan pengusaha, tetapi membentuk karakter kewirausahaan dibidang pendidikan. Hal ini dilakukan dengan mengenalkan konsep kewirausahaan melalui pembelajaran (Sutrisno, 2017). Sedangkan menurut (Thayyibi & Subyantoro, 2022) menjelaskan bahwa *edupreneurship* adalah program pelatihan untuk mengenalkan konsep kewirausahaan dan cara penerapannya, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik.

Edupreneurship menurut (Sutrisno & Cokro, 2018) adalah program pelatihan yang mengajarkan konsep kewirausahaan dan contoh penerapannya melalui pendidikan. Program ini menggunakan strategis bisnis yang sesuai dengan jenis produk dan pasar yang dituju. *Edupreneruship* bukan sekedar membangun usaha di bidang pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk menghadirkan pendidikan yang lebih baik, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan semua kalangan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *edupreneurship* merupakan gabungan antara pendidikan dan kewirausahaan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap wirausaha. Program ini tidak hanya fokus pada

membangun usaha, tetapi juga mendorong pembentukan karakter seperti kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, dan mampu melihat peluang. *Edupreneurship* diperkenalkan melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang mengajarkan konsep serta cara menerapkan kewirausahaan. Selain itu, *edupreneurship* juga mendukung terwujudnya pendidikan yang lebih baik, terbuka untuk semua, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

2. Tujuan *Edupreneurship*

Edupreneurship bertujuan mengalihkan orientasi pendidikan dari yang semula berfokus pada jumlah lulusan menjadi peningkatan kualitas dan daya saing lulusan di dunia kerja. Tujuan utama *edupreneurship* adalah mengintegrasikan konsep serta nilai-nilai kewirausahaan ke dalam dunia pendidikan, bukan semata-mata untuk menjadikan mahasiswa sebagai pelaku usaha (Budiono & Dwiprabowo, 2022).

Berikut merupakan beberapa tujuan dari penerapan *edupreneurship* dalam pendidikan. Tujuan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan karakter kewirausahaan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan dan menciptakan peluang usaha secara mandiri :

a) Menumbuhkan jiwa wirausaha

Edupreneurship memiliki tujuan untuk menumbuhkan semangat dan karakter kewirausahaan pada peserta didik sejak dini, agar mereka tidak hanya siap menjadi tenaga kerja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang usaha dan menghasilkan inovasi (Zakaria et al., 2022).

Menurut (Nur & Subiyantoro, 2022) memiliki jiwa wirausaha sangatlah penting. Berikut beberapa alasan mengapa jiwa kewirausahaan perlu dimiliki, antara lain : Semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, Beragamnya jenis lapangan pekerjaan, Mengurangi angka pengangguran, Mengurangi masalah sosial di masyarakat, Meningkatkan kesejahteraan ekonomi,

Mendorong stabilitas perekonomian di suatu daerah, Memperkuat stabilitas ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

b) Meningkatkan kreativitas dan inovasi

Edupreneurship membekali siswa dengan kemampuan berpikir kreatif, keberanian dalam mengeksplorasi hal-hal baru, serta keterampilan merumuskan solusi inovatif terhadap beragam masalah (Kurtis & Giatman, 2024).

c) Mengembangkan kemampuan manajerial

Pendekatan *edupreneurship* memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar mengelola kegiatan usaha secara langsung. Dalam proses ini, mahasiswa belajar merancang perencanaan, mengatur sumber daya, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini melatih kemampuan manajerial yang penting dalam dunia kerja dan kewirausahaan. *Edupreneurship* juga membantu membentuk sikap tanggung jawab dan kepemimpinan dalam mengelola kegiatan secara profesional (Wildan & Subiyantoro, 2022)

d) Membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab

Kegiatan *edupreneurship* dirancang untuk membiasakan mahasiswa menghadapi tantangan secara mandiri. Mereka dilatih untuk menyusun ide, menjalankan proyek usaha, dan mengevaluasi hasilnya. Proses ini memperkuat sikap bertanggung jawab, melatih keberanian dalam mengambil keputusan, serta membentuk karakter yang tahan uji. Jiwa kewirausahaan yang terbentuk melalui pendekatan ini mencerminkan kemandirian dan kedewasaan dalam bersikap (Thayyibi & Subiyantoro, 2022).

e) Menghasilkan lulusan yang berkualitas

Penerapan *edupreneurship* di lingkungan pendidikan bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan praktis, jiwa inovatif, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia usaha. Lulusan dengan latar belakang *edupreneurship* umumnya lebih mandiri, kreatif, serta mampu

menciptakan peluang kerja baru. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat (Wildan & Subiyantoro, 2022)

3. Manfaat Edupreneurship

Penerapan *edupreneurship* memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Beberapa manfaat utama dari *edupreneurship* meliputi:

a) Meningkatkan minat berwirausaha

Menurut (Siregar et al., 2023) kewirausahaan dalam bidang pendidikan atau *edupreneurship* memiliki peran yang signifikan dalam membangkitkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Melalui pembelajaran kewirausahaan, mahasiswa memperoleh pengetahuan serta mendorong motivasi untuk merintis peluang usaha di masa mendatang. Pengetahuan yang diperoleh mencakup pemahaman tentang dunia bisnis, baik dari aspek keterampilan lunak maupun keterampilan teknis, yang secara keseluruhan memperkuat kecenderungan mereka untuk berwirausaha.

b) Meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan

Edupreneurship turut berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Melalui pemahaman terhadap konsep, strategi, dan peluang usaha, mahasiswa menjadi lebih siap dan yakin dalam memulai bisnis. Pengetahuan tersebut mendorong mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam menjalankan kegiatan wirausaha (Jurnal et al., 2024).

c) Meningkatkan daya saing lulusan

Edupreneurship membekali lulusan dengan daya saing yang kuat melalui pengembangan potensi diri, inovasi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan. Kemampuan ini menjadi sangat penting untuk menghadapi persaingan di pasar global, khususnya dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Sutrisno & Cokro, 2018).

d) Menciptakan lapangan kerja

Salah satu manfaat penting *edupreneurship* adalah mendorong individu untuk menjadi pencipta lapangan kerja, bukan hanya sekedar pencari kerja. Melalui pembekalan keterampilan kewirausahaan, mahasiswa mampu membangun usaha sendiri yang pada akhirnya membuka kesempatan kerja bagi masyarakat luas.

e) Membantu mengatasi masalah sosial dan ekonomi

Kewirausahaan sosial, sebagai bagian dari *edupreneurship* dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan ekonomi. Melalui inovasi dan kreativitas, kewirausahaan sosial mendorong terciptanya perubahan positif dan berkelanjutan dalam masyarakat, seperti peningkatan kesejahteraan serta pemberdayaan komunitas (Aditya Imam Wibisono, 2024).

4. Karakteristik Edupreneurship

Karakteristik *edupreneurship* mencakup berbagai elemen yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang inovatif dan berfokus pada pengembangan kemampuan kewirausahaan. Berikut karakteristik menurut (Suprpto et al., 2025) yang berfokus pada pembelajaran.

- a) Inovasi, *edupreneur* terus mencari cara-cara baru untuk memecahkan masalah pendidikan dan memenuhi kebutuhan siswa
- b) Teknologi, menjadi alat yang sangat penting bagi *edupreneur* untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan pembelajaran yang lebih personal
- c) Kolaborasi, *edupreneur* sering bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, perusahaan, dan komunitas, untuk mencapai tujuan
- d) Komunikasi efektif, *edupreneur* sering harus dapat mengkomunikasikan hasil inovasinya. Kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif, baik secara lisan maupun tertulis diperlukan.

- e) Pengambilan risiko, *edupreneur* melibatkan pengambilan risiko dalam mendorong perubahan di bidang pendidikan, melalui keberanian untuk mencoba pendekatan baru dan kesediaan untuk belajar dari kegagalan.

5. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Edupreneurship

Dalam pengembangan *edupreneurship*, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilannya. Menurut Kurniawati, dkk. (2024) dalam Faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi:

a) Ekonomi dan Akses Modal

Keterbatasan akses ke pendanaan atau modal merupakan salah satu tantangan terbesar bagi *edupreneur*. Di sisi lain, peluang besar muncul dengan semakin meningkatnya minat dana ventura dan investor di sektor pendidikan, terutama untuk model bisnis berbasis teknologi. Para investor melihat sektor ini sebagai pasar yang menjanjikan karena kebutuhan pendidikan terus berkembang, baik dalam format formal maupun nonformal. Untuk memanfaatkan peluang ini, penting bagi *edupreneur* untuk menyusun rencana bisnis yang solid dan menarik, serta menunjukkan potensi dampak sosial yang signifikan dari solusi yang mereka tawarkan.

b) Regulasi Pemerintah

Regulasi yang mendukung, seperti kemudahan dalam proses perizinan, kebijakan perpajakan yang menguntungkan, serta perlindungan terhadap inovasi pendidikan, sangat memengaruhi keberhasilan *edupreneurship*. Oleh karena itu, keberadaan kebijakan yang proaktif dan dialog antara pemerintah dan pelaku usaha menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan ekosistem yang kondusif untuk *edupreneurship*.

c) Teknologi dan Inovasi

Kemajuan teknologi digital menciptakan peluang tak terbatas bagi *edupreneur* untuk menghadirkan solusi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. *Edupreneur* dapat memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), pembelajaran mesin, *realitas virtual* (VR), dan

augmented reality (AR) untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal, interaktif, dan imersif. Selain itu, pengembangan *platform e-learning*, aplikasi pendidikan, dan perangkat lunak pengelolaan pendidikan semakin menjadi kebutuhan di era digital ini. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, *edupreneur* dapat menjawab tantangan akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara global.

d) Budaya Kewirausahaan

Lingkungan sosial yang mendukung, seperti adanya komunitas pengusaha muda, akses ke mentor, dan kegiatan yang mempromosikan inovasi, akan mendorong minat dalam *edupreneurship*. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan seperti *hackathon*, *bootcamp* kewirausahaan, dan kompetisi inovasi di bidang pendidikan dapat menjadi wadah untuk mengasah ide-ide kreatif sekaligus membangun jejaring bisnis. Budaya yang menghargai inovasi dan keberanian mengambil risiko juga penting untuk mendorong semangat kewirausahaan, terutama dalam menghadirkan solusi pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak luas.

e) Permintaan Pasar

Tingginya permintaan akan pendidikan yang fleksibel, terjangkau, dan berkualitas, khususnya dari kalangan milenial dan gen z, menciptakan peluang besar bagi *edupreneur*. Perubahan pola hidup yang serba cepat juga mendorong permintaan akan metode pembelajaran yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. *Edupreneur* dapat menjawab permintaan ini dengan menghadirkan kursus daring, platform belajar berbasis langganan, atau pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Selain itu, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) membuka peluang baru bagi *edupreneur* untuk menawarkan solusi yang menjangkau tidak hanya siswa formal, tetapi

juga individu yang ingin meningkatkan keterampilan profesional atau pribadi mereka.

B. Minat Berwirausaha

1. Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha merupakan gabungan dari dua konsep, yakni minat dan wirausaha. Minat diartikan sebagai perasaan suka serta ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Individu yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan melakukannya dengan penuh kesenangan (Julindrastuti & Karyadi, 2022). Sedangkan kewirausahaan menurut (Purwantini et al., 2021) merupakan suatu proses dalam mendirikan serta mengelola suatu bisnis atau usaha.

Menurut Jurnal et al, (2024) minat berwirausaha adalah ketertarikan serta dorongan dalam diri seseorang untuk membangun usaha baru, disertai dengan keberanian dalam menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul. Minat berwirausaha adalah dorongan individu untuk mewujudkan ide-ide melalui kerja keras guna memenuhi kebutuhan hidup, dengan keberanian menghadapi risiko, kemampuan menerima tantangan, serta sikap percaya diri, kreatif, inovatif, dan terampil (Yurianto & Armansyah, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa minat berwirausaha merupakan motivasi dan ketertarikan seseorang untuk merintis serta mengelola usaha baru, dengan dilandasi kerja keras, keberanian menghadapi risiko, serta ditunjang oleh kreativitas, inovasi, keterampilan, dan kepercayaan diri.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini membantu membentuk keyakinan, semangat, dan kesiapan seseorang untuk memulai usaha. Berikut Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha menurut (Nusa Putra, 2022), yaitu :

a) Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan berfungsi membentuk pola pikir, memberikan wawasan, dan menanamkan pengalaman bisnis kepada individu. Program ini juga berperan dalam membangun sikap dan mentalitas wirausaha. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan penerapan praktik langsung dalam proses belajar.

b) Lingkungan Keluarga

Keluarga memberikan pengaruh besar terhadap minat berwirausaha. Dukungan moral dan motivasi dari anggota keluarga meningkatkan rasa percaya diri seseorang untuk memulai dan menjalankan usaha. Lingkungan keluarga yang mendukung menciptakan rasa aman dan semangat untuk menghadapi tantangan bisnis.

c) Efikasi Diri (Self-Efficacy)

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan pribadinya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Seseorang dengan efikasi diri tinggi lebih percaya diri untuk memulai usaha, mengambil risiko, dan mengatasi hambatan dalam berwirausaha. Kepercayaan ini menjadi bekal penting dalam membangun usaha yang berkelanjutan.

d) Ekspektasi Pendapatan

Harapan untuk memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan menjadi pekerja kantoran menjadi alasan utama minat berwirausaha. Banyak individu, termasuk mahasiswa, memilih jalur wirausaha untuk mencapai kebebasan finansial dan penghasilan yang lebih tinggi.

e) Motivasi Internal dan Eksternal

Motivasi, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, mendorong seseorang untuk berwirausaha. Dorongan untuk berinovasi, berkembang, dan mencapai prestasi pribadi, serta pengaruh dari faktor

luar seperti tuntutan ekonomi dan penghargaan sosial, memperkuat keinginan untuk membuka usaha.

f) Modal Usaha

Ketersediaan modal, baik untuk investasi awal maupun untuk keperluan operasional, merupakan faktor utama dalam merealisasikan usaha, tanpa modal yang cukup, keinginan berwirausaha sulit diwujudkan. Oleh karena itu, akses terhadap sumber pendanaan sangat berperan dalam mendukung minat berwirausaha.

g) Pengaruh Teknologi

Teknologi, khususnya dibidang digital, sangat membantu perkembangan usaha, penggunaan teknologi memudahkan proses pemasaran, pengelolaan usaha, dan inovasi produk. Kemajuan teknologi juga membuka peluang baru, sehingga menarik lebih banyak individu untuk terjun ke dunia wirausaha.

Sedangkan, Menurut (Julindrastuti & Karyadi, 2022) minat seseorang untuk berwirausaha di pengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu :

- a) Faktor personal, yaitu yang berkaitan dengan karakteristik dan kondisi individu, meliputi : Ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sedang di jalani, Pemutusan hubungan kerja yang mengakibatkan ketiadaan alternatif pekerjaan lain, Dorongan yang timbul akibat faktor usia, Keberanian individu untuk mengambil dan menghadapi risiko, Tingginya komitmen dan ketertarikan pribadi terhadap bidang bisnis.
- b) Faktor *environmental* atau lingkungan, yang berkaitan dengan kondisi eksternal yang memengaruhi keputusan berwirausaha, antara lain : Tingginya tingkat persaingan dalam kehidupan sosial dan ekonomi; Ketersediaan sumber daya yang dapat di manfaatkan, seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, serta lokasi usaha yang strategis; Partisipasi dalam pelatihan, kursus bisnis, atau program inkubator bisnis; Dukungan kebijakan pemerintah berupa kemudahan dalam

memperoleh lokasi usaha, fasilitas kredit, serta program bimbingan dan pendampingan usaha.

- c) Faktor *sosiological*, yaitu yang berkaitan dengan relasi sosial dan dukungan keluarga, mencakup : Adanya jaringan hubungan atau relasi yang mendukung kegiatan usaha, Tersedianya tim atau kelompok kerja yang dapat diajak berkolaborasi dalam menjalankan usaha, Dorongan dari orang tua untuk memulai bisnis sendiri, Bantuan dari keluarga yang mempermudah berbagai aspek usaha, Pengalaman kerja atau berwirausaha sebelumnya yang memperkuat kesiapan individu untuk memulai usaha baru.

3. Karakteristik Minat Wirausaha

Menurut Buchari dalam Hartoyo & Wahyuni, (2020) seseorang yang memiliki ketertarikan untuk berwirausaha akan memperlihatkan sejumlah karakteristiknya, yaitu :

a) Percaya Diri

Salah satu karakter utama yang harus dimiliki wirausahawan adalah kepercayaan diri. Individu yang percaya diri tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, namun tetap terbuka terhadap saran sebagai bahan evaluasi. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi mencerminkan kematangan fisik dan mental, serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai masukan.

b) Berorientasi Pada Tugas Dan Hasil

Wirausahawan perlu memiliki orientasi yang kuat terhadap tugas dan pencapaian. Semangat meraih prestasi mendorong seseorang untuk bekerja keras dengan motivasi yang tinggi, tanpa merasa malu selama pekerjaan yang dilakukan bersifat halal dan produktif.

c) Kemampuan Mengambil Risiko

Wirausaha identik dengan tantangan dan ketidakpastian, seperti fluktuasi harga dan persaingan pasar. Oleh karena itu, seorang wirausahawan harus berani mengambil risiko dengan perhitungan

matang dan pertimbangan yang cermat, disertai kesiapan mental dalam menghadapi kemungkinan yang terjadi.

d) Kepemimpinan

Setiap individu memiliki potensi kepemimpinan. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu menerima kritik dan saran dari tim, serta responsif dalam menghadapi berbagai persoalan. Kepemimpinan dalam wirausaha diperlukan untuk mengarahkan dan mengelola usaha secara efektif.

e) Keaslian (Orisinalitas)

Orisinalitas adalah kemampuan untuk berpikir mandiri dan menghasilkan ide-ide baru yang tidak sekadar meniru orang lain. Keaslian ini dapat berupa kombinasi dari hal-hal yang telah ada untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan bernilai. Wirausahawan yang orisinal mampu menunjukkan kreativitas dalam menciptakan solusi atau produk baru.

f) Berorientasi Ke Masa Depan

Seorang wirausahawan harus memiliki visi jangka panjang dan berpikir strategis. Usaha yang dijalankan seharusnya dirancang untuk keberlanjutan, bukan sekadar kebutuhan sementara. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang agar langkah-langkah yang diambil jelas dan terarah menuju tujuan yang diinginkan.

C. Mahasiswa

1. Pengertian mahasiswa

Mahasiswa terdiri dari dua suku kata, yaitu “maha” dan “siswa”. Kata “maha” berarti ter, sedangkan “siswa” berarti pelajar. Oleh karena itu, secara makna mahasiswa dapat diartikan sebagai terpelajar. Seorang mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mempelajari bidang keilmuannya, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut serta menunjukkan kemampuan berinovasi dan berkreaitivitas tinggi dalam bidang yang ditekuni (Qomarudin, 2021).

Mahasiswa adalah kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya melalui keterikatan dengan perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa juga dipandang sebagai calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan sosial yang kerap disematkan berbagai predikat (Ebtanastiti, 2014).

Sedangkan menurut Hartaji dalam Prasti & Kasma, (2020) Mahasiswa merupakan individu yang sedang berada dalam proses menimba ilmu atau belajar, serta secara resmi terdaftar sebagai peserta pendidikan pada salah satu perguruan tinggi, baik itu akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan berperan sebagai calon intelektual muda yang tidak hanya belajar, tetapi juga mampu berinovasi dan berkreativitas dalam bidang keilmuannya.

2. Ciri-ciri mahasiswa

Menurut Saputra dalam Putri, (2016) mahasiswa sebagai peserta didik memiliki ciri khas, yaitu:

- a) Rajin dan tekun belajar
- b) Menghabiskan banyak waktu untuk belajar
- c) Berpenampilan dan berbicara layaknya intelektual
- d) Cenderung bergaul dalam kelompok dengan prinsip yang sejalan.

Menurut Gunarsa dalam Hafizhuddin, (2019) ciri-ciri mahasiswa sebagai berikut:

- a) Mahasiswa telah mampu menerima kondisi fisiknya, perubahan fisik dan organ tubuh yang terjadi di masa sebelumnya telah stabil pada masa remaja akhir, sehingga individu mulai menerima bentuk dan penampilan fisiknya dengan lebih tenang, tanpa diliputi rasa kecewa yang berlebihan.
- b) Mahasiswa mulai meraih kebebasan secara emosional, ia tengah berada dalam proses melepaskan ketergantungan emosional terhadap orang-

orang terdekat, seperti orang tua. Emosinya menjadi lebih stabil dan terkendali, serta mampu menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan cara yang sesuai dengan norma sosial.

- c) Mahasiswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial, mulai membangun hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan individu dari tingkat kedewasaan sosial yang berbeda, serta mampu menyesuaikan diri sesuai norma yang berlaku.
 - d) Mahasiswa mulai menemukan sosok panutan untuk dijadikan model identifikasi, tokoh ini menjadi acuan dalam membentuk sikap dan perilaku. Tanpa sosok tersebut, arah perkembangan kepribadian dapat menjadi kabur.
 - e) Mahasiswa mampu mengenali dan menerima kemampuan dirinya, ia mulai memiliki pemahaman objektif terhadap kelebihan dan kekurangan diri, serta tidak membiarkan kegagalan menghambat perkembangan dan pencapaian prestasinya.
 - f) Mahasiswa memperkuat kendali diri berdasarkan nilai dan norma, nilai-nilai kepribadian yang sebelumnya menjadi pedoman kini mulai disesuaikan dengan nilai sosial dan moral yang berlaku di lingkungan sekitar.
 - g) Mahasiswa mulai meninggalkan pola penyesuaian dan reaksi kekanak-kanakan, telah melewati dunia remaja dan bersiap memasuki fase kedewasaan. Ketergantuan psikologis mulai berkurang, dan ia mampu membuat keputusan serta mengatur kehidupannya secara mandiri. Masa ini menjadi tahap transisi menuju kedewasaan awal.
3. Kompetensi abad 21 mahasiswa

Kompetensi abad 21 menuntut mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan berinteraksi secara efektif. Salah satu komponen utama kompetensi ini adalah keterampilan 4C yaitu communication collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation (Arnyana, 2019). Keempat keterampilan ini tergolong soft skill

yang dalam praktiknya seringkali lebih berguna dibandingkan dengan kemampuan teknis atau hard skill.

a) Keterampilan berpikir kritis (Critical thinking and problem solving)

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Mahasiswa dengan kemampuan ini mampu mengambil keputusan yang tepat terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Keterampilan ini penting dimiliki setiap individu agar dapat menyikapi permasalahan secara rasional dan solutif.

b) Keterampilan berpikir kreatif dan inovatif (Creativity and innovation)

Berpikir kreatif adalah kemampuan menghasilkan ide atau gagasan baru yang berbeda dari yang sudah ada. Kreativitas mencerminkan kapasitas seseorang dalam menciptakan sesuatu yang orisinal, baik dalam bentuk ide maupun karya nyata. Kreativitas dan inovasi memberikan dampak positif, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga lingkungan sekitar. Meskipun sering disamakan, kreativitas lebih merujuk pada ide awal, sedangkan inovasi berkaitan dengan penerapan ide tersebut menjadi sesuatu yang bernilai.

c) Keterampilan berkomunikasi (Communication Skills)

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi dan pengetahuan kepada orang lain secara efektif. Penyampaian ini dapat dilakukan melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafik, maupun angka. Selain itu, keterampilan ini juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami informasi, dan berbicara di depan umum.

d) Keterampilan kolaborasi (Collaboration Skills)

Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain, menjalin sinergi, menyesuaikan diri dalam berbagai peran, serta menghargai perbedaan. Dalam proses kolaborasi, tiap individu saling melengkapi kekurangan satu sama lain, sehingga dapat menyelesaikan tugas atau masalah secara efektif dalam suasana

kebersamaan. Keterampilan ini dapat dilatih melalui proses pembelajaran dan interaksi kelompok.

D. Hubungan Edupreneurship Dengan Minat Berwirausaha

1. Peran Edupreneurship Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha

Edupreneurship berperan penting sebagai sarana untuk mendorong inovasi, sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, daya saing tinggi, dan hanya memberikan manfaat bagi masyarakat. Melalui *edupreneurship*, individu tidak hanya belajar merintis usaha, tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif, inovatif, serta berani menghadapi risiko (Ekonomi et al., 2024). *Edupreneurship* memungkinkan individu, khususnya dalam bidang pendidikan, untuk mengidentifikasi dan mengembangkan peluang usaha yang berfokus pada pendidikan, seperti membuka layanan penitipan anak (daycare), menciptakan alat permainan edukatif (APE), maupun memproduksi konten pembelajaran digital. Hasil penelitian oleh (Suhendro, 2022), bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi berwirausaha serta kepercayaan diri mahasiswa untuk terjun menjadi wirausahawan setelah menyelesaikan studi.

2. Relevansi Edupreneurship Bagi Mahasiswa FKIP Dalam Konteks Dunia Kerja Dan Wirausaha

Edupreneurship merupakan pendekatan yang penting dalam membentuk mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) agar tidak hanya berorientasi pada karier sebagai tenaga pendidik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan usaha mandiri di bidang pendidikan. Dengan semakin terbatasnya peluang kerja formal di sektor pendidikan, mahasiswa perlu dibekali keterampilan kewirausahaan agar mampu menciptakan peluang kerja sendiri sesuai latar belakang keilmuannya.

Melalui *edupreneurship*, mahasiswa didorong untuk mengembangkan berbagai jenis usaha yang relevan dengan bidang pendidikan, seperti layanan pelatihan, penyediaan media pembelajaran, pengembangan konten edukatif, dan jasa konsultasi pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan secara praktis mampu menumbuhkan kemandirian, kreativitas, serta kemampuan inovatif dalam menghadapi dunia kerja dan tantangan ekonomi saat ini (Dea et al., 2021).

Pendekatan *edupreneurship* yang diintegrasikan dalam pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman terhadap teori bisnis, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan melalui pengalaman langsung. Hal ini menjadikan lulusan FKIP lebih adaptif dan siap untuk menjadi pencipta lapangan kerja di bidang pendidikan, bukan sekedar pencari kerja (Suhendro, 2022).

Dengan demikian, penerapan *edupreneurship* di lingkungan FKIP berperan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha, sekaligus memperkuat daya saing mereka di dunia profesional dan dunia usaha.

E. Teori yang mendukung

1. Teori Planned Behavior

Theory of reasoned action (TRA) dikembangkan oleh ajzen dan diberi nama *theory of planned behavior* (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku dan norma subjektif (Andriana, 2020). Dalam perkembangannya, teori ini menambahkan aspek kontrol perilaku persepsian yaitu sejauh mana seseorang mampu mengontrol tindakannya sendiri, walaupun sedang mengalami keterbatasan atau kekurangan sumber daya.

Berikut ini adalah penjabaran dari *theory of planned behavior* merujuk dari (Sartika, 2020), yaitu :

a) Attitude toward behavior (sikap terhadap perilaku)

Sikap seseorang terhadap suatu tindakan muncul dari keyakinannya terhadap dampak atau hasil yang mungkin ditimbulkan dari tindakan tersebut, yang dikenal sebagai *behavioral beliefs* atau keyakinan terhadap perilaku.

b) Subjective norms (norma-norma subjektif)

Dalam *theory of planned behavior*, *subjective norms* merujuk pada dua hal, yaitu keyakinan individu terhadap pendapat atau reaksi orang lain atau kelompok sosial mengenai apakah suatu perilaku sebaiknya dilakukan atau tidak, serta sejauh mana individu termotivasi untuk mengikuti pendapat tersebut.

c) Perceived behavioral control (kontrol perilaku yang dirasakan)

Perceived behavioral control adalah keyakinan seseorang terhadap adanya faktor yang bisa mendukung atau menghambat dirinya dalam melakukan suatu tindakan. Keyakinan ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan penilaian individu terhadap tingkat kesulitan atau kemudahan dalam menjalankan perilaku tersebut.

2. Relevansi Teori Planned Behavior Dalam Menjelaskan Minat

Berwirausaha

Teori planned behavior (TPB) merupakan pendekatan yang efektif dalam memahami niat seseorang untuk berwirausaha. Teori ini menyatakan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu : sikap individu terhadap kewirausahaan, dukungan sosial atau norma subjektif, serta persepsi individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor ini secara signifikan membentuk niat mahasiswa untuk memulai usaha. Sikap positif terhadap wirausaha, keyakinan akan dukungan lingkungan, dan rasa percaya diri dalam menjalankan usaha, menjadi penentu kuat dalam membentuk minat tersebut.

3. Penerapan Teori Planned Behavior Dalam Penelitian Kewirausahaan

Pendidikan

Teori planned behavior banyak dimanfaatkan dalam penelitian kewirausahaan pendidikan karena mampu menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi niat mahasiswa untuk berwirausaha. Teori ini digunakan untuk : menilai sejauh mana pendidikan kewirausahaan dapat membentuk niat wirausaha, menganalisis pengaruh faktor psikologis dan sosial seperti

efikasi diri serta norma yang berlaku di lingkungan sosial mahasiswa, menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha.

Penerapan teori ini tampak pada beberapa penelitian seperti : Studi di universitas Ahmad dahlan yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak secara langsung memengaruhi niat berwirausaha, tetapi memberikan dampak melalui sikap dan persepsi kontrol perilaku mahasiswa (Astuti & Fatimah, 2022).

F. Penelitian terdahulu

1. Edupreneurship

Edupreneurship merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur pendidikan dan kewirausahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mendorong kreativitas, inovasi, serta kemandirian peserta didik. Meskipun demikian, kajian mengenai *edupreneurship* sebagai metode pembelajaran masih terbatas. Umumnya, penelitian yang ada lebih berfokus pada pendidikan kewirausahaan secara umum tanpa membahas integrasi antara kewirausahaan dan proses pembelajaran.

2. Minat Berwirausaha

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat berwirausaha pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, motivasi, serta lingkungan keluarga. Pendidikan kewirausahaan sering kali disebut sebagai faktor dominan yang membentuk minat untuk berwirausaha. Selain itu, faktor internal seperti keyakinan diri dan dukungan sosial juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan mahasiswa untuk berwirausaha.

3. Kesenjangan Penelitian

Edupreneurship dikenal sebagai pendekatan yang efektif untuk mendorong semangat kewirausahaan di bidang pendidikan, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapannya pada program studi di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Islam Nusantara masih terbatas.

Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak dilakukan pada mahasiswa di bidang ekonomi atau bisnis, yang memiliki fokus dan struktur pembelajaran yang berbeda dari program pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana konsep *edupreneurship* dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan keguruan dan bagaimana pengaruhnya terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan dasar dalam mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa kependidikan.

4. Relevansi Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Dilakukan

Penelitian ini berkaitan dengan kajian-kajian sebelumnya yang membahas berbagai faktor yang memengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan peran pendidikan kewirausahaan. Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena secara khusus menyoroti pengaruh pendekatan *edupreneurship* dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Di Universitas Islam Nusantara, yang masih jarang menjadi fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi unsur kewirausahaan dalam proses pembelajaran calon pendidik, serta bagaimana hal tersebut dapat mendorong minat dan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha, terutama di bidang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang relevan dengan karakteristik dunia pendidikan.